

Hubungan Supervisi Klinis dengan Evaluasi Pendidikan

Muhamad Fikri Halwan Fauzi^{1*}, Cecep Supriatno², Nadilatur Rofiqoh³, Suyati⁴, Hizbul Muflih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jalan Jenderal Ahmad Yani Nomor 40A, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

E-mail: muh.fikrihalwanfauzi@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6688>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24 May 2026

Revised: 30 May 2026

Accepted: 05 Jun 2026

Kata Kunci:

Supervisi Klinis,
Evaluasi Pendidikan,
Evaluasi Formatif,
Penilaian Kinerja Guru,
Pengembangan
Profesional Guru.

Keywords:

Clinical Supervision,
Educational
Evaluation, Formative
Evaluation, Teacher
Performance
Assessment, Teacher
Professional
Development..



ABSTRACT

Supervisi klinis dan evaluasi pendidikan merupakan dua mekanisme strategis yang krusial bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, namun dalam praktiknya sering dijalankan secara terpisah sehingga potensi sinergisnya belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis literatur terkini mengenai manajemen supervisi dan evaluasi pendidikan untuk membedah keterkaitan mendalam di antara keduanya. Hasil kajian mengidentifikasi bahwa supervisi klinis, dengan siklus terstruktur yang mencakup pra-observasi, observasi langsung, analisis data, serta konferensi pasca-observasi, pada hakikatnya merupakan manifestasi konkret dari evaluasi formatif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Integrasi supervisi klinis ke dalam sistem Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) terbukti mampu menyediakan data yang lebih valid, kaya, dan kontekstual dibandingkan penilaian sumatif konvensional. Sinergi antara supervisi klinis sebagai mekanisme evaluasi formatif dan sistem evaluasi formal menciptakan iklim pengembangan profesional yang kolaboratif, berbasis data, dan mampu mendorong guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya secara mandiri. Implementasi integrasi ini memerlukan pergeseran paradigma supervisor dari otoritas hierarkis menjadi mitra dialogis yang mendukung pertumbuhan profesional berkelanjutan. Sinergi ini meningkatkan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan penjaminan mutu pendidikan, serta berkontribusi bagi praktisi, kepala sekolah, dan ilmu manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

Clinical supervision and educational evaluation are two crucial strategic mechanisms for improving the quality of learning in schools. However, in practice, they are often implemented separately, thus under-optimizing their synergistic potential. This study uses a desk study approach by analyzing the latest literature on supervision management and educational evaluation to explore the in-depth relationship between the two. The study identifies that clinical supervision, with its structured cycle encompassing pre-observation, direct observation, data analysis, and post-observation conferences, is essentially a concrete manifestation of formative evaluation oriented towards continuous improvement. The integration of clinical supervision into the Teacher Performance Assessment (PKG) system and the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation framework has been shown to provide more valid, rich, and contextual data than conventional summative assessments. The synergy between clinical supervision as a formative evaluation mechanism and the formal evaluation system creates a collaborative, data-driven professional development climate that encourages teachers to reflect independently on their teaching practices. Implementing this integration requires a paradigm shift for supervisors from hierarchical authority to dialogic partnerships that support continuous professional growth. This synergy improves teacher competency, learning quality, and educational quality assurance, as well as contributing to practitioners, school principals, and Islamic education management science in Indonesia.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Muhamad Fikri Halwan Fauzi, et al. (2026), Hubungan Supervisi Klinis dengan Evaluasi Pendidikan, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6688>

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan cermin kualitas suatu bangsa. Dalam ekosistem sekolah, dua mekanisme utama yang secara konsisten terbukti berkontribusi terhadap peningkatan mutu adalah supervisi klinis dan evaluasi pendidikan. Namun, dalam praktik di banyak sekolah Indonesia, keduanya masih dijalankan secara terpisah dan tidak terintegrasikan secara sistematis. Akibatnya, potensi sinergis yang dimiliki keduanya belum dimanfaatkan secara optimal (Zarlis & Elfitra, 2024).

Supervisi klinis adalah model supervisi pendidikan yang paling berfokus pada kebutuhan individual guru. Berbeda dengan supervisi konvensional yang bersifat umum dan hierarkis, supervisi klinis bekerja melalui siklus yang terstruktur yaitu pertemuan pra observasi, observasi langsung di kelas, analisis data, pertemuan pasca observasi, dan evaluasi siklus. Dalam setiap tahapannya, supervisi klinis mengandung unsur-unsur evaluatif yang kuat, pengumpulan data berbasis observasi, analisis kekuatan dan kelemahan, pemberian umpan balik berbasis bukti, serta perencanaan tindak lanjut (Olivia & Dewi, 2025). Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya merupakan instrumen pembinaan, tetapi juga sebuah proses evaluasi formatif yang menyatu dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kajian yang dipublikasikan Dwi Rahmy Zarlis dan Susiati Elfitra menegaskan bahwa supervisi klinis berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kompetensi pedagogis guru, meningkatkan kemampuan mereka merespons perubahan, dan memperkuat hubungan profesional antara guru dan supervisor (Zarlis & Elfitra, 2024). Sementara itu, penelitian Hamdi, Sudadi, dan Ramdhan dalam *Journal of Education Research* menemukan bahwa supervisi klinis memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perencanaan pengajaran, metode pembelajaran, dan hasil belajar siswa yang merupakan dimensi-dimensi yang lazimnya menjadi sasaran evaluasi pendidikan (Hamdi et al., 2024).

Evaluasi pendidikan terus mengalami transformasi konseptual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak lagi sekadar pengukuran hasil akhir (sumatif), tetapi mencakup evaluasi diagnostik untuk mengenali kebutuhan awal, evaluasi formatif untuk memantau perkembangan secara berkelanjutan, dan evaluasi sumatif untuk mengukur capaian akhir. Kajian oleh Muhamad Nurul Huda dkk tentang reposisi evaluasi formatif menegaskan bahwa evaluasi formatif harus diposisikan sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru (Huda et al., 2026).

Keterkaitan konseptual antara supervisi klinis dan evaluasi pendidikan ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi manajemen pendidikan. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan keduanya akan membantu para pengelola pendidikan, kepala sekolah, pengawas, dan pejabat dinas pendidikan untuk merancang sistem penjaminan mutu yang lebih komprehensif, efisien, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kajian tentang hubungan supervisi klinis dengan evaluasi pendidikan merupakan kompetensi akademis yang fundamental. Penelitian ini hadir untuk mengisi kebutuhan tersebut dengan menyajikan analisis yang sistematis, berbasis literatur mutakhir, dan kontekstual terhadap realitas pendidikan Indonesia

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional yang terindeks pada Google Scholar, Garuda, DOAJ, Scopus, dan database akademik lainnya. Penelitian ini tidak melakukan observasi atau pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada kajian dan analisis literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui kegiatan identifikasi, seleksi, pembacaan, pencatatan, serta analisis terhadap berbagai referensi yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Seluruh sumber pustaka ditelaah secara berulang dan dikaji secara komparatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, meningkatkan validitas temuan, serta meminimalkan potensi kesalahan yang dapat muncul akibat keterbatasan peneliti. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami (Latifah et al., 2021). Pendekatan tersebut dipilih agar informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dapat tersampaikan secara efektif sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pokok bahasan mengenai hubungan supervisi klinis dengan evaluasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Supervisi Klinis

Definisi Supervisi Klinis

Supervisi klinis (*clinical supervision*) merupakan bentuk supervisi pendidikan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan individual guru, dengan menekankan proses yang sistematis, berbasis observasi langsung, serta berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara nyata. Istilah “klinis” sendiri diadopsi dari dunia medis, yang merujuk pada kegiatan mendiagnosis dan menangani kondisi pasien berdasarkan gejala yang tampak. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dianalogikan dengan proses diagnosis terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, guna mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi kendala sehingga guru belum dapat mengajar secara optimal, kemudian dilakukan perbaikan secara tepat dan terarah (Rafiudin & Hidayah, 2022).

Nurcholiq mendefinisikan supervisi klinis sebagai suatu model supervisi yang memfokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, melibatkan perencanaan bersama antara supervisor dan guru, observasi langsung di kelas, serta analisis dan umpan balik yang terstruktur (Nurcholiq, 2017). Senada dengan itu, menurut Novita supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui proses yang sistematis, terencana secara intensif dan teliti, dengan cara mengamati serta menganalisis praktik pengajaran secara langsung, kemudian melakukan perbaikan secara tepat dan proporsional (Herawati, 2024).

Ginting, Mesiono, dan Neliwati dalam penelitiannya mendefinisikan supervisi klinis sebagai proses yang mencakup pembinaan, perbaikan, dan evaluasi secara sistematis yang dilakukan kepala sekolah kepada guru melalui prosedur observasi dan konferensi yang terstandarisasi. Penelitian ini menemukan bahwa pola hubungan supervisor-guru dalam supervisi klinis yang bersifat kolegial dan dialogis merupakan kunci efektivitas supervisi klinis dibandingkan model supervisi konvensional yang hierarkis (Ginting et al., 2024).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, supervisi klinis merupakan supervisi pendidikan yang terstruktur dan sistematis, berfokus pada kebutuhan individu guru melalui perencanaan, observasi langsung, analisis, dan umpan balik untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Pendekatan ini mengadopsi konsep diagnosis dari dunia medis guna mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan dalam mengajar, serta menekankan hubungan yang kolegial dan dialogis antara supervisor dan guru agar peningkatan profesionalisme dapat tercapai secara efektif.

Karakteristik dan Tahapan Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya secara fundamental dari model supervisi lain. Pertama, sifatnya yang kolaboratif yaitu supervisor dan guru bekerja sama sebagai mitra, bukan dalam hubungan atasan-bawahan. Kedua, berbasis data yaitu setiap keputusan dan rekomendasi didasarkan pada data observasi yang konkret, bukan pada kesan subjektif supervisor. Ketiga, individual yaitu program supervisi dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan dan tantangan spesifik guru yang bersangkutan. Keempat, berkelanjutan yaitu supervisi klinis merupakan proses yang berulang dalam siklus yang sistematis, bukan kegiatan satu kali (Sahdan, 2025).

Kajian yang dilakukan oleh Nurhidayat dan dkk mengenai tahapan supervisi klinis meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Nurhidayat et al., 2022). Pada tahap perencanaan, supervisor berkoordinasi dengan guru untuk membahas permasalahan awal yang dihadapi dalam pembelajaran serta menentukan waktu pelaksanaan supervisi. Selain itu, supervisor juga menyiapkan instrumen observasi yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran yang akan dipakai guru sebaiknya diserahkan terlebih dahulu agar dapat ditelaah dan dipahami oleh supervisor sebelum kegiatan observasi dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan, supervisor melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penilaian tidak hanya berpatokan pada lembar observasi yang telah disusun, tetapi juga mencakup perhatian terhadap berbagai peristiwa khusus yang muncul selama pembelajaran. Oleh karena itu, hasil pengamatan perlu dicatat secara sistematis, rinci, dan jelas agar dapat menjadi dasar analisis yang akurat.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi antara supervisor dan guru mengenai hasil observasi. Dalam kegiatan ini, supervisor menyampaikan kelebihan dan kekurangan yang terlihat selama proses pembelajaran. Selain itu, supervisor juga memberikan umpan balik berupa saran dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Penyampaian masukan tersebut hendaknya dilakukan secara bijak dan tidak bersifat menggurui, melainkan mendorong refleksi dan pengembangan

profesional guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi yang memiliki karakteristik kolaboratif, berbasis data, individual, dan berkelanjutan, sehingga efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimulai dari koordinasi awal dan penyiapan instrumen, dilanjutkan dengan observasi langsung yang dicatat secara rinci, hingga diskusi hasil sebagai bentuk refleksi bersama. Melalui proses ini, supervisi klinis tidak hanya mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guru, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif yang mendorong perbaikan berkelanjutan dan pengembangan profesional guru secara optimal.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki tujuan ganda yang saling melengkapi. Pertama, tujuan jangka pendek: memperbaiki perilaku mengajar guru dalam aspek-aspek spesifik yang teridentifikasi melalui observasi. Kedua, tujuan jangka panjang: mengembangkan kapasitas guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajarnya secara mandiri (*self directed professional development*) (Sumarmi, 2023).

Rafiudin dan Hidayah mengutip pendapat Made Pidarta dalam bukunya menjelaskan bahwa secara umum supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kualitas perilaku mengajar guru secara bertahap dan intensif pada setiap aspek pembelajaran, sehingga guru mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih baik (Rafiudin & Hidayah, 2022). Oleh karena itu, supervisi klinis dipandang sebagai salah satu kunci penting dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Dalam konteks fungsinya, supervisi klinis menjalankan setidaknya empat fungsi utama dalam sistem pendidikan. Fungsi pertama adalah fungsi pembinaan yaitu membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajarnya serta mengembangkan strategi perbaikan yang konkret. Fungsi kedua adalah fungsi diagnostik yaitu mengenali masalah spesifik yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan menemukan akar penyebabnya. Fungsi ketiga adalah fungsi evaluatif yaitu menyediakan data yang valid dan reliabel tentang kualitas praktik mengajar guru sebagai basis pengambilan keputusan. Fungsi keempat adalah fungsi pengembangan yaitu mendorong pertumbuhan profesional guru yang berkelanjutan melalui refleksi dan pembelajaran dari pengalaman (Siagian et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki perilaku mengajar guru dalam jangka pendek serta mengembangkan kemampuan refleksi dan perbaikan diri secara mandiri dalam jangka panjang. Selain itu, supervisi klinis juga berfungsi sebagai sarana pembinaan, diagnosis, evaluasi, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan

Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan merupakan komponen integral dari proses pendidikan yang memberikan informasi sistematis tentang kualitas, efektivitas, dan dampak dari berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Secara etimologis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau pengkajian nilai. Dalam konteks pendidikan, evaluasi mencakup proses pengumpulan informasi, analisis, dan penafsiran yang sistematis untuk membuat penilaian tentang nilai atau kualitas suatu objek (Sudarso et al., 2025).

Evaluasi Pendidikan mendefinisikan evaluasi pendidikan sebagai kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan standar untuk memperoleh kesimpulan. Adapun dalam kerangka evaluasi CIPP mendefinisikan evaluasi sebagai proses pendeskripsian, perolehan, dan penyediaan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif keputusan (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menilai kualitas suatu objek pendidikan berdasarkan standar tertentu. Melalui pendekatan seperti model CIPP, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan.

Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan waktu dan tujuan pelaksanaannya, evaluasi pendidikan dapat dibedakan menjadi empat jenis utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Pertama,

evaluasi diagnostik. Evaluasi diagnostik dilaksanakan sebelum proses pembelajaran atau program dimulai, dengan tujuan mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan, serta potensi kekuatan dan kelemahan yang ada (Hasibuan, 2024). Dalam konteks supervisi klinis, evaluasi diagnostik paralel dengan tahap pertemuan pra observasi di mana supervisor bersama guru mengidentifikasi masalah atau fokus yang akan menjadi perhatian dalam observasi.

Kedua, evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses berlangsung dengan tujuan memantau perkembangan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan yang berkelanjutan. Kajian tentang reposisi evaluasi formatif menegaskan bahwa evaluasi formatif memiliki tiga dimensi utama: perbaikan proses, fungsi diagnostik, dan umpan balik operasional. Dimensi-dimensi ini sangat selaras dengan apa yang dilakukan dalam supervisi klinis (Huda et al., 2026). Ketiga, evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir suatu periode atau program untuk mengukur pencapaian tujuan secara keseluruhan (Putri & Zakir, 2023). Dalam konteks penilaian kinerja guru di Indonesia, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir tahun ajaran sebagai bagian dari Penilaian Kinerja Guru (PKG) formal yang diatur oleh peraturan Kemendikbudristek.

Evaluasi pendidikan berdasarkan waktu dan tujuannya meliputi evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi diagnostik berfungsi mengidentifikasi kondisi awal, evaluasi formatif memberikan umpan balik selama proses berlangsung, dan evaluasi sumatif menilai pencapaian akhir. Ketiganya berperan penting dalam supervisi dan penilaian pendidikan karena memberikan informasi yang komprehensif untuk perbaikan dan pengambilan keputusan secara berkelanjutan.

Model Evaluasi Pendidikan

Terdapat berbagai model evaluasi pendidikan yang telah dikembangkan para ahli, masing-masing dengan kekuatan dan fokus yang berbeda. Beberapa model yang paling relevan dalam kaitannya dengan supervisi klinis diuraikan berikut ini. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan kerangka evaluasi yang paling komprehensif. Model ini mengevaluasi empat dimensi: konteks (tujuan dan kebutuhan), input (sumber daya dan strategi), proses (pelaksanaan), dan produk (hasil dan dampak). Dalam kaitannya dengan supervisi klinis, data yang dikumpulkan melalui observasi kelas merupakan kontribusi langsung terhadap evaluasi dimensi proses dalam model CIPP (Rahmat & Ambiyar, 2025).

Model Kirkpatrick yang terdiri dari empat level yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil sangat relevan untuk mengevaluasi efektivitas program supervisi klinis itu sendiri (Rahmawati et al., 2021). Level pertama (reaksi) mengukur bagaimana guru merespons proses supervisi; level kedua (pembelajaran) mengukur apa yang dipelajari guru dari pembinaan yang diterima; level ketiga (perilaku) mengukur perubahan perilaku mengajar guru di kelas; dan level keempat (hasil) mengukur dampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Model Discrepancy yang dikembangkan oleh Provus memfokuskan evaluasi pada kesenjangan antara standar yang ditetapkan dan kinerja aktual. Model ini memiliki relevansi langsung dengan supervisi klinis karena siklus supervisi klinis pada dasarnya merupakan proses mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi mengajar yang ideal dan praktik nyata guru, kemudian merumuskan tindakan untuk menutup kesenjangan tersebut (Mustafa, 2021).

Berbagai model evaluasi seperti CIPP, Kirkpatrick, dan Discrepancy memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan supervisi klinis. Model CIPP memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh aspek program, model Kirkpatrick menilai efektivitas pembinaan guru dari reaksi hingga dampaknya, sedangkan model Discrepancy menekankan identifikasi kesenjangan antara standar dan praktik nyata. Dengan demikian, penggunaan model-model tersebut membantu meningkatkan kualitas supervisi klinis secara lebih sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Ruang Lingkup Supervisi Klinis dan Evaluasi Pendidikan

Ruang Lingkup Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ruang lingkup yang spesifik dan terfokus, berbeda dari supervisi pendidikan secara umum yang mencakup dimensi manajerial dan administratif yang lebih luas. Ruang lingkup supervisi klinis secara khusus berpusat pada dimensi pembelajaran di kelas dan pengembangan profesional guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Pertama, ruang lingkup supervisi klinis mencakup perencanaan pembelajaran. Supervisor klinis

menelaah kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan kurikulum, dan konteks pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini mencakup kemampuan merancang modul ajar berdiferensiasi, menetapkan capaian pembelajaran, dan merancang asesmen yang autentik. Ginting, Mesiono, dan Neliwati menemukan bahwa supervisi klinis yang berfokus pada pembinaan perencanaan pembelajaran berhasil meningkatkan kualitas dokumen perangkat pembelajaran guru secara signifikan (Ginting et al., 2024).

Kedua, ruang lingkup supervisi klinis mencakup pelaksanaan pembelajaran. Inilah inti dari supervisi klinis observasi langsung terhadap praktik mengajar guru di kelas. Aspek yang diamati meliputi kemampuan membuka pembelajaran, strategi penyampaian materi, pengelolaan interaksi guru-peserta didik, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta kemampuan menutup pembelajaran. Kajian Dwi Rahmy Zarlis dan Susiati Elfitra menegaskan bahwa fokus observasi pada dimensi pelaksanaan ini memungkinkan supervisor untuk memberikan umpan balik yang paling konkret, spesifik, dan langsung dapat ditindaklanjuti oleh guru (Zarlis & Elfitra, 2024).

Ketiga, ruang lingkup supervisi klinis mencakup evaluasi dan refleksi pembelajaran. Supervisor klinis tidak hanya mengamati cara guru mengajar, tetapi juga cara guru melakukan asesmen terhadap capaian peserta didik dan cara guru merefleksikan praktik mengajarnya. Kemampuan refleksi diri (*self reflection*) merupakan kompetensi kritis yang menjadi sasaran pengembangan dalam supervisi klinis, karena guru yang mampu merefleksikan praktiknya secara kritis adalah guru yang mampu berkembang secara mandiri (Resi et al., 2026).

Keempat, ruang lingkup supervisi klinis mencakup hubungan profesional antara supervisor dan guru. Kualitas dialog, kepercayaan, dan keterbukaan dalam hubungan supervisor dan guru merupakan prasyarat efektivitas supervisi klinis. Penelitian Model Supervisi Klinis Diferensiasi menekankan bahwa ruang lingkup supervisi klinis tidak hanya mencakup aspek teknis pembelajaran, tetapi juga aspek relasional dan psikologis dari hubungan profesional antara supervisor dan guru (Khairat et al., 2026).

Supervisi klinis memiliki ruang lingkup yang terfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui empat aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta hubungan profesional antara supervisor dan guru. Keempat aspek ini saling berkaitan dalam membentuk proses pembinaan yang komprehensif, di mana tidak hanya kemampuan teknis mengajar yang ditingkatkan, tetapi juga kemampuan reflektif dan kualitas interaksi profesional. Dengan demikian, supervisi klinis menjadi strategi efektif dalam mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas dibandingkan supervisi klinis, mencakup seluruh spektrum komponen dalam sistem pendidikan, mulai dari evaluasi peserta didik hingga evaluasi sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

Pertama, evaluasi peserta didik (*student assessment*) merupakan ruang lingkup evaluasi pendidikan yang paling langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Evaluasi peserta didik mencakup asesmen diagnostik untuk mengenali kemampuan awal, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, dan asesmen sumatif untuk mengukur capaian akhir. Kajian dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia menegaskan bahwa ketiga jenis asesmen ini membentuk satu sistem yang saling melengkapi dan harus dilaksanakan secara terintegrasi (Dianti et al., 2025).

Kedua, evaluasi guru (*teacher evaluation*) mencakup penilaian terhadap kompetensi dan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Di Indonesia, evaluasi guru secara formal dilaksanakan melalui Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kajian analisis implementasi PKG menemukan bahwa PKG yang komprehensif harus mencakup penilaian formatif sepanjang tahun dan penilaian sumatif pada akhir periode, yang memerlukan mekanisme pengumpulan data yang berkelanjutan di mana supervisi klinis dapat berperan secara strategis (Hani et al., 2024).

Ketiga, evaluasi program pendidikan mencakup penilaian terhadap efektivitas, efisiensi, dan dampak program-program yang dijalankan sekolah, termasuk program supervisi itu sendiri. Kajian tentang evaluasi pelaksanaan supervisi klinis menggunakan model Discrepancy Provus dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menemukan bahwa evaluasi program supervisi klinis dapat mengidentifikasi secara tepat kesenjangan antara standar pelaksanaan ideal dan kenyataan di lapangan (Ranjawali et al., 2019).

Keempat, evaluasi kurikulum mencakup penilaian terhadap relevansi, koherensi, dan efektivitas

kurikulum yang diimplementasikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi kurikulum memerlukan data tentang bagaimana guru mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum dalam pembelajaran nyata, data yang justru paling akurat dikumpulkan melalui observasi kelas dalam supervisi klinis (Hasanah et al., 2024).

Kelima, evaluasi kelembagaan (*institutional evaluation*) mencakup penilaian terhadap kualitas dan kinerja satuan pendidikan secara keseluruhan, yang lazimnya dilakukan melalui akreditasi sekolah, Evaluasi Diri Sekolah (EDS), dan sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Data dari supervisi klinis yang tersistematis berkontribusi langsung pada dimensi kualitas pembelajaran dalam evaluasi kelembagaan (Kusuma et al., 2020).

Berdasarkan pendekatan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan holistik, mencakup mulai dari penilaian peserta didik, guru, program pendidikan, kurikulum, hingga kualitas seluruh satuan pendidikan, sementara supervisi klinis berperan sebagai salah satu mekanisme strategis di dalam sistem evaluasi tersebut, terutama melalui pengumpulan data berkelanjutan di kelas, identifikasi kesenjangan antara standar dan praktik, serta penguatan kualitas pembelajaran sebagai fondasi bagi peningkatan mutu lembaga dan implementasi kebijakan pendidikan secara lebih luas.

Hubungan Supervisi Klinis dengan Evaluasi Pendidikan **Supervisi Klinis sebagai Evaluasi Formatif**

Dari perspektif teori evaluasi, supervisi klinis pada hakikatnya merupakan sebuah sistem evaluasi formatif yang *built in* dalam proses pengembangan profesional guru. Evaluasi formatif adalah mekanisme perbaikan berkelanjutan yang mencakup tiga dimensi utama: perbaikan proses, fungsi diagnostik, dan umpan balik operasional. Ketiga dimensi ini secara inheren ada dalam setiap tahapan siklus supervisi klinis (Huda et al., 2026).

Dimensi diagnostik evaluasi formatif terwujud dalam tahap pra-observasi supervisi klinis, di mana supervisor bersama guru mengidentifikasi masalah spesifik yang menjadi fokus observasi. Proses ini analog dengan evaluasi diagnostik yang dilakukan guru terhadap siswanya bertujuan memahami kondisi awal sebelum merancang intervensi yang tepat sasaran.

Dimensi perbaikan proses terwujud dalam tahap observasi dan analisis supervisi klinis. Data yang dikumpulkan selama observasi kelas memberikan gambaran faktual tentang kualitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Analisis data ini memungkinkan supervisor dan guru untuk mengidentifikasi secara tepat aspek-aspek proses pembelajaran yang perlu diperbaiki, mulai dari strategi pedagogi, pengelolaan kelas, penggunaan media, hingga interaksi guru-siswa. Dimensi umpan balik operasional dinyatakan sebagai salah satu keunggulan evaluasi formatif dibandingkan evaluasi sumatif terwujud dalam tahap konferensi pasca observasi supervisi klinis. Dalam konferensi ini, umpan balik diberikan secara langsung, spesifik, dan konstruktif berdasarkan data observasi yang konkret. Umpan balik seperti ini jauh lebih bermakna bagi pengembangan profesional guru dibandingkan penilaian numerik tahunan yang bersifat sumatif (Huda et al., 2026).

Pendekatan supervisi klinis menekankan kemitraan dan dialog sebagai bentuk evaluasi formatif yang berorientasi pada perbaikan, bukan penghakiman. Menurut Prof. Dr. H. Hizbul Muflihini, M.Pd., supervisi merupakan proses humanisasi yang membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahannya tanpa tekanan profesional. Dengan demikian, evaluasi menjadi objektif, mendorong pengembangan diri, serta mengubah stigma menjadi peluang belajar bersama antara supervisor dan guru (Muflihini, 2022).

Penelitian Hamdi, Sudadi, dan Ramdhan dalam *Journal of Education Research* menunjukkan bahwa supervisi klinis sebagai strategi pengembangan profesional secara konsisten meningkatkan kualitas perencanaan pengajaran, metode pembelajaran, dan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini menegaskan bahwa umpan balik formatif dari supervisi klinis tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada pembelajaran peserta didik (Hamdi et al., 2024).

Supervisi klinis merupakan manifestasi konkret dari evaluasi formatif dalam proses pengembangan profesional guru, karena secara inheren membawa dimensi diagnostik, perbaikan proses, dan umpan balik operasional pada setiap tahapan siklusnya mulai dari pra observasi, observasi, analisis, hingga konferensi pasca-observasi sehingga tidak hanya menghasilkan penilaian kinerja, tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan pada praktik mengajar, kompetensi guru, dan pada akhirnya mutu pembelajaran peserta didik, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah penelitian yang menegaskan dampak

positif dan konsisten supervisi klinis sebagai strategi profesional development yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis data.

Integrasi Supervisi Klinis dalam Penilaian Kinerja Guru

Hubungan supervisi klinis dengan evaluasi pendidikan juga termanifestasi dalam keterkaitan antara supervisi klinis dengan sistem Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang merupakan instrumen evaluasi formal guru di Indonesia. Kajian dalam menemukan bahwa PKG mencakup penilaian formatif yang dilakukan di awal dan sepanjang tahun ajaran dan penilaian sumatif yang dilakukan menjelang akhir tahun (Hani et al., 2024).

Penilaian formatif dalam PKG memerlukan data tentang kualitas praktik mengajar guru yang diperoleh melalui observasi. Di sinilah supervisi klinis berperan sebagai mekanisme pengumpulan data yang paling valid dan komprehensif. Data hasil observasi dalam supervisi klinis yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sejalan langsung dengan dimensi-dimensi yang dinilai dalam PKG.

Integrasi supervisi klinis ke dalam PKG memberikan keunggulan ganda. Di satu sisi, data PKG yang dikumpulkan melalui supervisi klinis menjadi lebih valid, kaya, dan kontekstual karena didasarkan pada observasi langsung yang disepakati bersama. Di sisi lain, PKG yang terintegrasi dengan supervisi klinis kehilangan karakteristiknya yang punitif dan menjadi lebih berorientasi pada pengembangan.

Fauzi dkk dalam penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Quality* tentang tindak lanjut PKG pada komponen kualitas supervisi pembelajaran menemukan bahwa integrasi data supervisi dalam PKG mendorong guru untuk lebih serius dan responsif terhadap rekomendasi yang diberikan. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara supervisi klinis dan evaluasi formal menciptakan iklim pengembangan profesional yang lebih kondusif (Fauzi et al., 2023).

Adzimah dkk dalam *Jurnal Citra Pendidikan* melaporkan hasil penelitian tentang upaya meningkatkan kinerja guru melalui supervisi klinis kepala sekolah di MTsN 1 Probolinggo. Penelitian ini menemukan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan berhasil meningkatkan kinerja guru secara terukur, yang kemudian tercermin dalam hasil PKG yang lebih baik (Adzimah et al., 2024).

Hubungan antara supervisi klinis dan evaluasi pendidikan terbentuk melalui integrasi yang erat antara supervisi klinis sebagai mekanisme evaluasi formatif dan sistem Penilaian Kinerja Guru (PKG) sebagai instrumen evaluasi formal, di mana data observasi kelas, catatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dihasilkan melalui supervisi klinis menjadi basis penilaian PKG yang lebih valid, kontekstual, dan berorientasi pengembangan, sehingga menjadikan PKG bukan sekadar alat penilaian kinerja tahunan, tetapi bagian dari proses pembinaan profesional yang berkelanjutan, responsif, dan kolaboratif yang tercermin dalam peningkatan kinerja guru dan mutu pembelajaran yang lebih baik.

Sinergi Supervisi Klinis dan Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menyediakan kerangka yang sangat komprehensif untuk memahami hubungan antara supervisi klinis dan evaluasi pendidikan. Dalam model ini, supervisi klinis memberikan kontribusi yang signifikan pada setiap dimensi evaluasi.

Pada dimensi *Context* (evaluasi konteks), supervisi klinis berkontribusi melalui proses identifikasi kebutuhan pengembangan guru yang dilakukan dalam tahap pra observasi. Data tentang kondisi kontekstual pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik, kondisi kelas, ketersediaan sumber belajar, dan tantangan spesifik yang dihadapi guru menjadi dasar penetapan tujuan supervisi yang relevan dan kontekstual. Pada dimensi *Input* (evaluasi input), supervisi klinis berkontribusi melalui asesmen terhadap kompetensi awal guru, penguasaan materi, dan kemampuan pedagogik yang tersedia sebagai modal pengembangan. Informasi ini membantu supervisor dalam merancang program pembinaan yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan guru.

Pada dimensi *Process* (evaluasi proses), supervisi klinis memberikan kontribusi paling langsung dan signifikan. Data observasi kelas yang dikumpulkan dalam supervisi klinis merupakan bukti nyata tentang kualitas proses pembelajaran yang merupakan objek utama evaluasi CIPP dimensi proses. Pada dimensi *Product* (evaluasi produk), data dari siklus supervisi klinis yang berkelanjutan memungkinkan evaluasi dampak pembinaan terhadap perkembangan kompetensi guru dari waktu ke waktu. Perbandingan data hasil observasi dari siklus ke siklus memberikan gambaran tentang tren perkembangan profesional guru yang merupakan produk dari program supervisi.

Penelitian evaluatif tentang pelaksanaan supervisi klinis menggunakan model discrepancy Provus

yang dipublikasikan dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menegaskan relevansi model evaluasi formal dalam menilai program supervisi klinis. Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi supervisi klinis menggunakan model discrepancy mampu mengidentifikasi secara tepat kesenjangan antara pelaksanaan supervisi yang ideal dan aktual, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan program (Ranjawali et al., 2019).

Model evaluasi CIPP memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami kontribusi supervisi klinis terhadap evaluasi pendidikan, karena mencakup seluruh tahapan mulai dari identifikasi kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, hingga hasil pengembangan guru. Supervisi klinis terbukti berperan signifikan terutama pada dimensi proses, sekaligus mendukung dimensi konteks, input, dan produk secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan model discrepancy semakin memperkuat evaluasi dengan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik nyata, sehingga menjadi dasar yang efektif untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program supervisi klinis.

SIMPULAN

Supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi yang terstruktur, sistematis, dan berfokus pada kebutuhan individual guru melalui proses kolaboratif yang mencakup perencanaan, observasi, analisis, dan umpan balik. Dengan karakteristik yang berbasis data, individual, dan berkelanjutan, supervisi klinis tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki praktik pembelajaran dalam jangka pendek, tetapi juga mendorong pengembangan profesional guru secara mandiri dalam jangka panjang. Pendekatan ini efektif karena mengintegrasikan aspek teknis pembelajaran dengan hubungan profesional yang dialogis dan reflektif.

Evaluasi pendidikan merupakan proses yang komprehensif dan holistik dalam menilai kualitas berbagai komponen sistem pendidikan, mulai dari peserta didik, guru, program, hingga kelembagaan. Berbagai jenis evaluasi seperti diagnostik, formatif, dan sumatif serta model evaluasi seperti CIPP, Kirkpatrick, dan Discrepancy menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan menjadi kerangka besar yang menaungi berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara sistematis.

Hubungan antara supervisi klinis dan evaluasi pendidikan bersifat sinergis dan saling menguatkan. Supervisi klinis berperan sebagai bentuk evaluasi formatif yang menyediakan data empiris dari praktik pembelajaran, yang kemudian dapat diintegrasikan dalam sistem evaluasi formal seperti Penilaian Kinerja Guru (PKG) serta dalam kerangka evaluasi CIPP. Sinergi ini memungkinkan proses evaluasi menjadi lebih kontekstual, valid, dan berorientasi pada pengembangan, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Khususnya kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kajian ini dapat terselesaikan dengan baik, kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan arahan, dukungan, serta masukan berharga dalam pengembangan gagasan ini, kepada para pengelola jurnal dan penulis literatur yang menyediakan referensi akademis terkini dari database seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus yang menjadi fondasi utama dalam analisis ini, serta kepada keluarga dan teman yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a agar penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen supervisi dan evaluasi pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

Adzimah, M., Rohmah, N., Kholidah, N. D., Awwaliyah, H., Badriyati, L., Mukarromah, W., & Hasanah, S. N. A. (2024). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru melalui Supervisi Klinis Kepala

- Sekolah di MTs N 1 Probolinggo. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4(3), 1851–1861.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, & Luthfiah. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565.
- Fauzi, M. A. N., Sukamto, Sidabutar, J., & Iriantara, Y. (2023). Tindak Lanjut Penilaian Kinerja Kepala Sekolah pada Komponen Kualitas Supervisi Pembelajaran. *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 11(02), 161–180.
- Ginting, B. S., Mesiono, & Neliwati. (2024). Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kinerja Guru di SD IT Ad-Durrah Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 403–416.
- Hamdi, L., Sudadi, & Ramdhan, T. W. (2024). Clinical Supervision as a Professional Development Strategy: Improving the Teaching Quality of Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education Research*, 5(4), 5521–5527.
- Hani, L. S., Sukarman, & Mawardi, M. A. (2024). Analisis Manajemen Program Penilaian Kinerja Guru (PKG). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4173–4184.
- Hasanah, I., Junita, E., Angraini, H., Sibarani, H. A., Nababan, I. N., & Manjani, N. (2024). Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SD Dwikora Medan. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–7.
- Hasibuan, S. M. (2024). Evaluasi Diagnostik dan Remedial dalam Pembelajaran. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 4(2), 2024.
- Herawati, N. (2024). Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kinerja Guru di Sekolah. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(01), 46–65.
- Huda, M. N., Winata, K. A., Muzaki, A., & Hadikusuma, C. (2026). Reposisi Evaluasi Formatif dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Bukti. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 413–423.
- Khairat, A. D., Billa, S. S., Khairiyah, D., Husna, M., & Revita, R. (2026). Model Supervisi Klinis Diferensiasi sebagai Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(1), 884–905.
- Kusuma, A. ryza, Hamengkubuwono, & Warlizasusi, J. (2020). Analisis Supervisi Klinis Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Megang Sakti. *Jurnal Improvement*, 7(1), 101–116.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Muflihini, M. H. (2022). Manajemen Supervisi Pendidikan. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 447–456. Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 182–198.
- Nurcholih, M. (2017). Supervisi Klinis. *Evaluasi*, 1(1), 1–25.
- Nurhidayat, M. F., Masrukan, & Rusilowati, A. (2022). Mengulik Tahapan dan Potensi Pelaksanaan Supervisi Klinis. *Jurnal Idaarah*, VI(1), 58–69.
- Olivia, K., & Dewi, D. E. C. (2025). Evaluasi dan Supervisi Klinis: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 08–28.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180.
- Rafiudin, S. A., & Hidayah, N. (2022). Optimalisasi Kompetensi Guru melalui Proses Supervisi Klinis. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 165–181.
- Rahmat, Z., & Ambiyar. (2025). Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah : Systematic Literature Review. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 911–919.
- Rahmawati, W., Putri, Y., & Zein, M. (2021). Evaluasi Efektifitas Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick (Study terhadap Karyawan Rumah Sakit Bunda BMC Padang). *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 140–148.
- Ranjawali, R. M., Iriani, A., & Wasitohadi. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Peningkatan Standar Proses Dikalangan Guru-Guru Matematika di SMA Negeri 1 Pandawai.

- Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 52–59.
- Resi, F. P., Isdaryanti, B., & Hadromi. (2026). Supervisi Akademik di SMK: Sebuah Refleksi Kritis terhadap Praktik Seremonial. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 1316–1326.
- Sahdan. (2025). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MAS Al-Muslimun Lhoksukon. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 8(2), 80–94.
- Siagian, A. A., Sitorus, F., & Tambunan, S. W. G. (2025). Educational Supervision: Models, Approaches, and Techniques in Enhancing Teacher Professionalism and Learning Quality. *International Journal of Educational Practice and Policy*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.66314/ijjepp.v3i1.230>
- Sudarso, Y., Ghungnga, N. R., Neonisa, E. Y., Boymau, Y., & Pa, H. D. B. (2025). Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Standar Pendidikan di Era Digital. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 63–78.
- Sumarmi. (2023). Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengajar melalui Penerapan Supervisi Klinis Berbasis Focus Group Discussion di SD Negeri 2 Trayu. *JIPS: Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(1), 179–192.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i03>.
- Zarlis, D. R., & Elfitra, S. (2024). Supervisi Klinis dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 17–28.